

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Produk domestik bruto (PDB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit bisnis di suatu negara, atau total nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua unit ekonomi. PDB disajikan dalam dua konsep harga, yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDB atas harga berlaku mengacu pada nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku setiap tahunnya, sedangkan PDB harga konstan mengacu pada nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku pada tahun tertentu” (bps.go.id).

“Perhitungan PDB dapat dilakukan dengan pendekatan produksi (*production approach*), pendapatan (*income approach*) dan pengeluaran (*expenditure approach*). Rumus perhitungan PDB sebagai berikut:” (bps.go.id).

$$PDB = C + G + I + NX$$

Keterangan:

“C: **konsumsi** atau semua pengeluaran konsumen swasta dalam perekonomian suatu negara, termasuk barang tahan lama, barang tidak tahan lama dan jasa.”

“G: **total pengeluaran pemerintah**, termasuk gaji pegawai pemerintah, Pembangunan/perbaikan jalan dan sekolah umum.”

“I: **jumlah investasi** suatu negara yang dibelanjakan untuk peralatan modal, investaris dan perumahan.”

“NX: **ekspor neto** atau total ekspor suatu negara dikurangi total impor.”

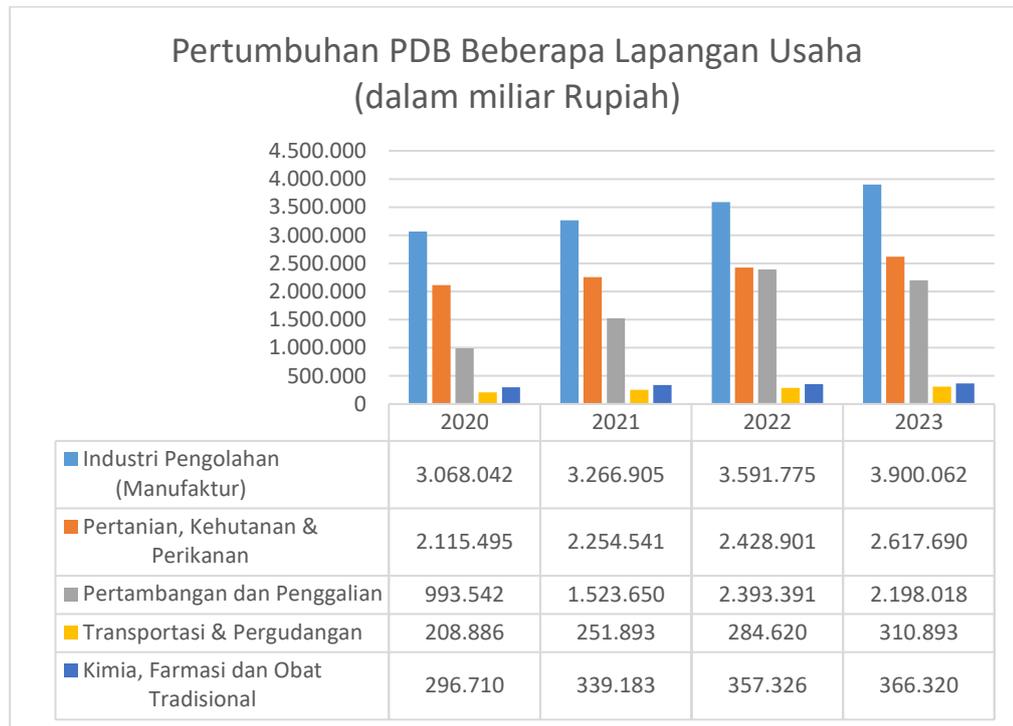
Berikut terdapat laju pertumbuhan PDB Industri Manufaktur di tahun 2020-2023:



Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur Tahun 2020-2023

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur tahun 2020 lebih rendah dibandingkan tahun 2021 dikarenakan pada tahun 2020, Indonesia mengalami wabah Covid-19. Namun pada saat tahun 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan PDB Industri Manufaktur secara kumulatif sepanjang tahun 2021 berhasil tumbuh positif mencapai angka 5,45%, atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022). Sedangkan pada saat tahun 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan PDB Industri Manufaktur secara kumulatif sepanjang tahun 2021 berhasil tumbuh positif mencapai angka 10,75%, atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2023).



Gambar 1. 2 Laju Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha Tahun 2020-2023

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan pada Gambar 1.2 bahwa terdapat beberapa pertumbuhan PDB di beberapa sektor. Tercatat pada sektor Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional mengalami peningkatan selama 3 tahun berturut-turut. Dapat kita simpulkan bahwa peningkatan tersebut dikarenakan adanya peningkatan dari permintaan masyarakat untuk bertahan hidup pada saat masa covid-19.

Penelitian terdahulu mengenai *return on equity* telah banyak dilakukan di Indonesia dari berbagai sektor antara lain:

- 1) Penelitian dari (Aryaningtiyas, 2023) meneliti terkait *return on equity* di Perusahaan Makanan dan Minuman pada tahun 2019-2021 dan menemukan bahwa ROE berpengaruh terhadap *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Inventory Turnover*.
- 2) Penelitian dari (Oktaviana Nengtiyas & Oktaviani, 2024) meneliti terkait *return on equity* di Perusahaan Telekomunikasi pada tahun 2020-2023 dan menemukan bahwa ROE berpengaruh terhadap *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin*.

- 3) Penelitian dari (Amelya & Sugiarto Dermawan, 2024) meneliti terkait *return on equity* di Perusahaan Manufaktur pada tahun 2017-2019 dan menemukan bahwa ROE berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Asset, *Likuiditas dan Leverage*.
- 4) Penelitian dari (Balqish, 2020) meneliti terkait *return on equity* di Perusahaan Perdagangan Eceran pada tahun 2015-2018 dan menemukan bahwa ROE berpengaruh terhadap *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.
- 5) Penelitian dari (Jony, 2020) meneliti terkait *return on equity* di Perusahaan Transportasi pada tahun 2015-2018 dan menemukan bahwa ROE berpengaruh terhadap *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Firm Size* dan *Working Capital*.
- 6) Penelitian dari (Nohita & Nanu, 2020) meneliti terkait *return on equity* di Perusahaan sub sektor Otomotif pada tahun 2015-2019 dan menemukan bahwa ROE berpengaruh terhadap *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.
- 7) Penelitian dari (Velenice, 2022) meneliti terkait *return on equity* di Perusahaan Jasa sektor Asuransi pada tahun 2016-2020 dan menemukan bahwa ROE berpengaruh terhadap Perputaran Kas, *Debt to Equity Ratio, Current Ratio* dan *Total Asset Turnover*.

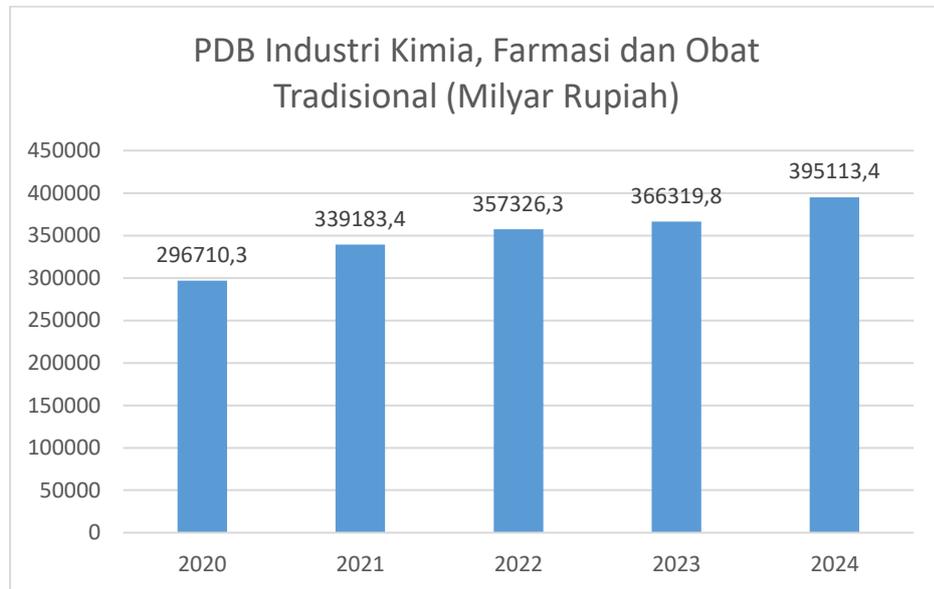
Akan tetapi, penelitian untuk sektor farmasi masih sedikit diteliti antara lain:

- 1) Penelitian dari (Adzahri & Fuji Oktaviani, 2024) meneliti *return on equity* di Perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2018-2022 dan menemukan bahwa ROE berpengaruh terhadap *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover* dan Pertumbuhan Penjualan.
- 2) Penelitian dari (Yuarelli & Meirina, 2023) meneliti *return on equity* di Perusahaan farmasi pada tahun 2017-2021 dan menemukan bahwa ROE berpengaruh terhadap *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

Oleh karena itu, saya sebagai peneliti tertarik untuk meneliti terkait *return on equity* di Perusahaan farmasi pada tahun 2020-2023.

Sektor industri farmasi merupakan salah satu sektor yang terkena dampak positif dengan adanya Covid-19. Dengan adanya Covid-19 mengakibatkan masyarakat memenuhi pemulihannya dalam menggunakan obat-obatan, *hand*

sanitizer, disinfektan serta vitamin sehingga permintaan dalam sektor tersebut menjadi meningkat dan mempengaruhi PDB Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional.



Gambar 1. 2 PDB Sektor Farmasi Tahun 2020-2024

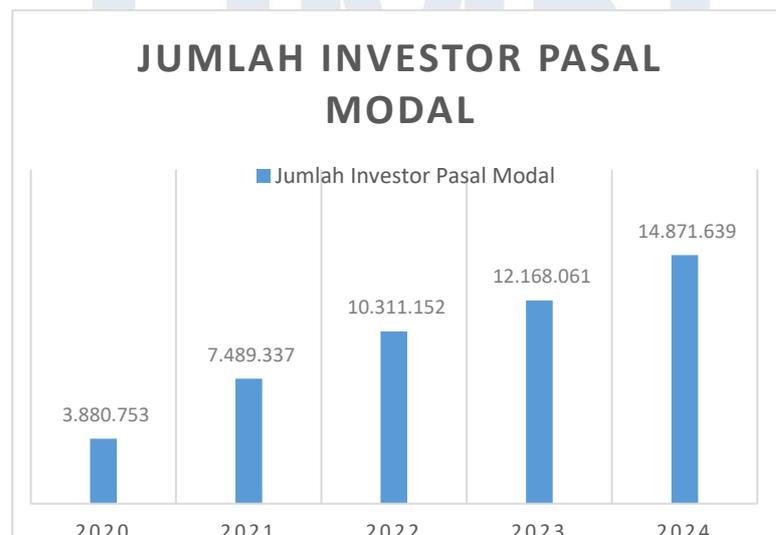
Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan Gambar 1.2, jumlah PDB sektor industri farmasi di tahun 2020 ke tahun 2021 telah mengalami kenaikan sebesar 14,31%. Saat tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 5,35%. Lalu pada tahun 2022 ke tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 2,52%. Pada tahun 2023 ke tahun 2024 mengalami peningkatan juga sebesar 7,86%. Peningkatan jumlah PDB sub sektor industri farmasi yang sangat pesat menandakan sektor farmasi sedang berkembang.

Industri farmasi ialah industri yang sangat penting bagi negara dan juga bagi kelangsungan hidup masyarakat di suatu negara khususnya di negara Indonesia. Industri farmasi merupakan salah satu sektor yang mengalami peningkatan ROE pada pasca covid-19 karena memiliki potensi dan prospek jangka panjang dengan cara kebutuhan terus meningkat (obat dan layanan kesehatan adalah kebutuhan primer sehingga sektor farmasi cenderung stabil dan tahan krisis) dan inovasi berkelanjutan (perusahaan farmasi terbaik biasanya unggul dalam riset dan pengembangan (R&D)) bahkan menjadi peluang yang baik

untuk terus tumbuh dan memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jumlah populasi penduduk semakin meningkat serta kesadaran masyarakat terhadap masalah kesehatan menjadi faktor penting dalam pengembangan industri farmasi di Indonesia.

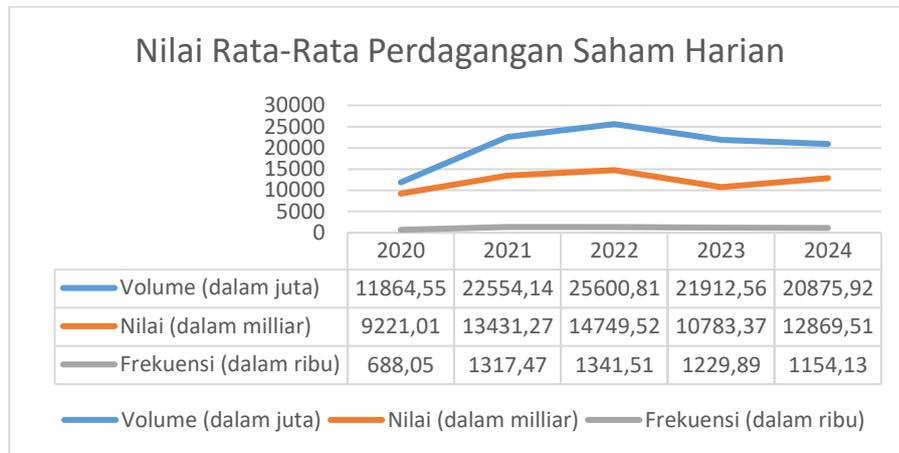
Menurut Budi Gunadi Sadikin dari Menteri Kesehatan (Menkes) mengatakan bahwa “banyak pembisnis dan investor yang tertarik berinvestasi pada sektor kesehatan di Indonesia karena pemerintah terus mengembangkan sektor kesehatan dan inovasi alat kesehatan sehingga usia harapan hidup masyarakat terus meningkat” (mediaindonesia, 2024). Pesatnya pertumbuhan pasar modal Indonesia didorong oleh minat investor untuk memasuki pasar modal. Dengan adanya pasar modal membuat investor dapat berinvestasi berdasarkan kemampuan analisisnya. Menurut (idx.co.id, 2021), “Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain seperti pemerintah dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara”. Adanya peningkatan jumlah investor setiap tahunnya dan pertumbuhan industri pasar modal menunjukkan bahwa kepercayaan investor dan pelaku pasar modal yang besar terhadap prospek ekonomi Indonesia. Berikut merupakan data pertumbuhan jumlah investor dalam pasar modal Indonesia periode 2020-2024:



Gambar 1. 3 Pertumbuhan Jumlah Investor Tahun 2020-2024

Sumber: ksej.co.id

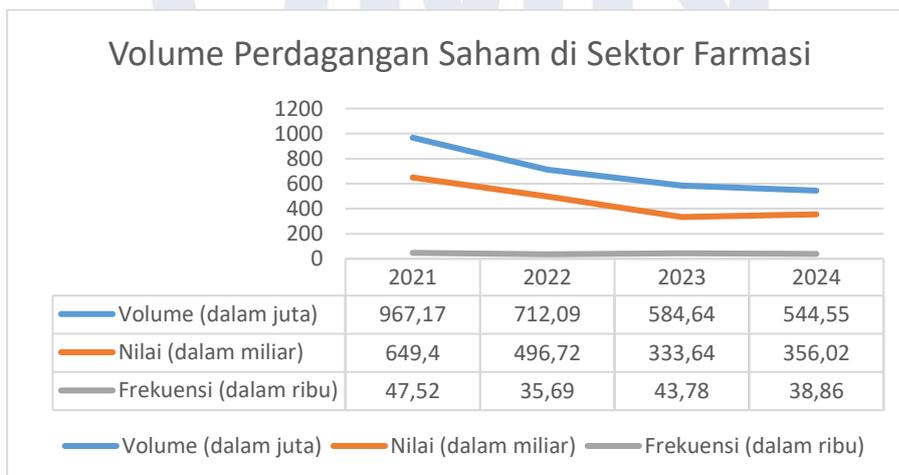
Berdasarkan Gambar 1.3, pertumbuhan jumlah investor selama tahun 2020-2024 dalam pasar modal terus meningkat. Pada tahun 2019 jumlah investor pasar modal Indonesia sejumlah 2.484.354. Lalu pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 56,21% menjadi 3.880.753. Pada tahun 2021, pertumbuhan jumlah investor meningkat sebesar 92,99% menjadi 7.489.337. Lalu pada tahun 2022 mengalami kenaikan lagi sebesar 37,68% menjadi 10.311.152. Singga tahun 2023 meningkat sebesar 18,01% menjadi 12.168.061 dan tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar 22,22% menjadi 14.871.639. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat yang tinggi dalam bisnis pasar modal. Terdapat beberapa jenis investor pasar modal, yaitu Investor Retail/Individu dan Investor Institusi. Investor individu adalah investor non-profesional yang berpartisipasi dalam pasar saham untuk mengelola dana pribadi. Investor institusi adalah badan hukum yang mengumpulkan dana dari banyak pihak untuk berinvestasi di berbagai instrumen keuangan dan mendapatkan keuntungan dari proses tersebut. Jumlah tersebut merupakan jumlah *Single Investor Identification* (SID) terkonsolidasi yang terdiri dari investor Saham, Surat utang, Reksa Dana, Surat Berharga Negara (SBSN) dan Efek lain yang tercatat di KSEI. Investasi meningkat dapat dilihat dari beberapa indikator seperti volume perdagangan perusahaan dan frekuensi perusahaan. Jumlah investor di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah investor tersebut menggambarkan banyaknya jumlah investor yang terjun ke pasar modal. Kondisi seperti ini dapat memperbesar peluang perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dari investor.



Gambar 1. 4 Nilai Rata-Rata Perdagangan Saham Harian

Sumber: Capital Market Fact Books, 2024

Selain itu, peningkatan jumlah investor di pasar modal juga disertai dengan meningkatnya minat untuk berinvestasi dalam instrumen saham. Secara tren tahunan, dapat dilihat pada Gambar 1.4 bahwa volume transaksi harian saham Indonesia tertinggi terjadi pada 2022 yang sebanyak 25.600,81 juta lembar dengan frekuensi 1.341,51 ribu kali. Sementara terendah terjadi pada 2020 dengan volume 11864,55 juta lembar dan frekuensi mencapai 688,05 ribu kali. Volume perdagangan saham penting bagi investor karena bagi investor, volume perdagangan saham menggambarkan status transaksi efek di pasar modal. Hal ini bisa berdampak pada harga saham. Dengan peningkatan kinerja keuangan akan menarik minat investor untuk berinvestasi atau membeli saham.



Gambar 1. 5 Volume Perdagangan Saham di Sektor Farmasi

Sumber: Capital Market Fact Books, 2022-2024

Dapat kita lihat pada Gambar 1.5, bahwa volume perdagangan saham pada tahun 2021 sebanyak 967,17 juta lembar dan frekuensinya 47,52 kali. Lalu pada tahun 2022 sebanyak 712,09 juta lembar dengan frekuensinya 35,09 kali. Pada tahun 2023 sebanyak 584,64 juta lembar dengan frekuensi 43,78 kali. Sedangkan pada tahun 2024 sebanyak 544,55 juta lembar dengan frekuensi 38,86 kali.

Tujuan investor menanamkan dananya pada instrumen keuangan saham adalah memperoleh tingkat pengembalian (*return*). Tingkat pengembalian (*return*) atas kepemilikan saham dapat diperoleh dalam dua bentuk, yaitu dividen dan *capital gain*. Menurut (Bursa Efek Indonesia, 2024), menjelaskan bahwa “dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan *capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga beli saham dengan harga jual saham”.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Perusahaan manufaktur menggunakan mesin, teknologi dan keterampilan manusia untuk mengoperasikan mesin dalam kegiatan produksinya. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari tiga sektor, yaitu Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Industri Aneka, dan Sektor Industri Barang Konsumsi. Perusahaan subsektor farmasi merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi.

Pada tahun 2019, jumlah perusahaan di industri farmasi sebanyak 206 perusahaan. Pada tahun 2020, jumlah perusahaan farmasi bertambah menjadi 227. Pada tahun 2021, jumlah perusahaan farmasi juga bertambah menjadi 241. Namun pada tahun 2022 hingga 2023, jumlah perusahaan di industri farmasi akan berkurang menjadi 217.

“Menurut Pelaksanaan Tugas Dirjen Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil (IKFT) mengatakan bahwa industri farmasi Indonesia masih menghadapi tantangan seperti masih ketergantungan untuk impor bahan baku. Diketahui lebih dari 90% bahan baku yang digunakan industri farmasi nasional berasal dari luar negeri dengan Tiongkok dan India sebagai pemasok utama” (investor.id, 2024). “Di era pandemi Covid-19 ini industri farmasi juga mengalami dampaknya. Bahan

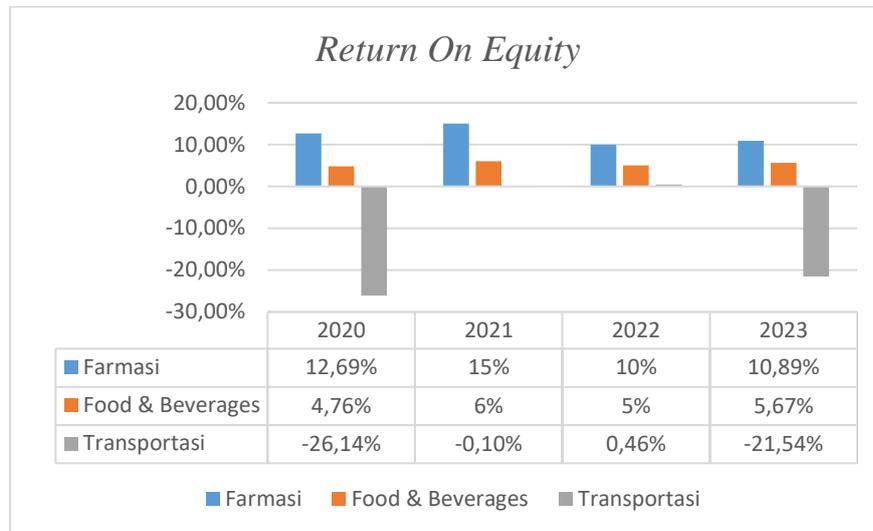
baku farmasi nasional sebagian besar diimpor, baik dari China maupun India. Alhasil, saat pandemi melanda dunia dan mengakibatkan kedua negara pemasok bahan baku tersebut harus menutup aksesnya (*lockdown*), pasokan bahan baku farmasi nasional terhambat. Kondisi ini tentu mengganggu proses bisnis perusahaan farmasi. Dengan adanya kendala tersebut, industri farmasi nasional mulai mempertimbangkan untuk mendiversifikasi rantai pasok bahan baku. Artinya, tak hanya bergantung dari China dan India tetapi impor juga dari negara lain. Selain itu, tidak semua industri farmasi nasional memiliki portofolio produk yang beragam. Beberapa di antaranya khusus memproduksi obat-obatan untuk penyakit kronis, sehingga ketika wabah ini melanda penjuru negeri, yang mampu bertahan di tengah gangguan pasar akibat wabah Covid-19 adalah perusahaan farmasi yang memiliki portofolio terdiversifikasi.” (gpfarmasi.id)

Seiring berjalannya waktu, persaingan dalam industri farmasi menjadi semakin ketat. Perusahaan-perusahaan di industri farmasi mendapat keuntungan karena meningkatnya permintaan dan permintaan masyarakat selama pandemi Covid-19. Hal ini menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja optimalnya dengan memiliki kekuatan unggul dalam produk, sumber daya manusia, dan teknologi produksi. Hal ini dapat mendukung perusahaan untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan profit.

Perusahaan farmasi sedang mengalami persaingan dan berupaya mengubah kinerja menjadi profitabilitas. Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan dan investor. Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, termasuk pendapatan, aset, dan modal yang dimiliki. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan menunjukkan tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Profitabilitas dapat diukur dengan rasio *return on assets*, *net profit margin* dan *return on equity*. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE). ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham perusahaan atau menentukan besarnya return yang diterima dari ekuitas perusahaan. ROE diukur dengan membagi laba bersih dengan rata-rata

ekuitas perusahaan pada tahun sebelumnya dan tahun ini. *Return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dihasilkan dari setiap ekuitas pemegang saham yang artinya dapat memberi tahu investor seberapa baik modal mereka bekerja untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan proksi profitabilitas lainnya seperti *return on asset* hanya mencakup semua aset yang beberapa diantaranya mungkin dibiayai oleh utang sehingga tidak mengisolasi imbal hasil pemilik dan *net profit margin* hanya terkait dengan penjualan bukan modal yang diinvestasikan (sebuah perusahaan bisa saja memiliki margin yang tinggi tetapi imbal hasil ekuitasnya yang buruk). Sehingga ROE lebih cenderung mewakili kepentingan pemegang saham untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan mampu memberikan imbal hasil yang baik atas modal yang ditanamkan. “Semakin tinggi *Return on Equity* maka semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan dari ekuitas perusahaan sehingga dapat menarik minat investor.” (Kusumawardani, 2023).

Industri sub sektor farmasi mengalami beberapa situasi. Terdapat situasi yang menguntungkan yaitu semua produk farmasi yang terkait dengan Covid-19 bertumbuh dengan pesat karena permintaan yang melonjak tinggi. Sementara, produk yang tidak digunakan saat Covid-19 sangat terhambat. Perusahaan farmasi selalu mengusahakan yang terbaik untuk memiliki persediaan bahan baku yang cukup agar permintaan bisa terpenuhi. Sehingga, laba yang dihasilkan oleh perusahaan sub sektor farmasi bisa terus meningkat. Salah satu cara untuk melihat laba perusahaan meningkat adalah dengan rasio keuangan yaitu *Return On Equity* adalah salah satu rasio keuangan yang mampu melihat kondisi perusahaan dari sudut pandang efisiensi perusahaan dalam menggunakan modalnya sendiri.



Gambar 1. 6 Perbandingan *Return On Equity* 3 Sub Sektor

Sumber: Data diolah Laporan Keuangan Tahunan

Berdasarkan Gambar 1.6, bisa dilihat bahwa sub sektor farmasi mengalami kenaikan *Return on Equity* pada saat terjadi pandemi. Pada pandemi Covid-19 membuat sub sektor farmasi menjadi salah satu sektor yang paling unggul diantara dari ketiga sub sektor diatas karena masyarakat membutuhkan obat, vitamin dan lain-lain untuk bertahan hidup. Sektor farmasi menunjukkan bahwa *return on equity* yang stabil karena margin laba yang besar serta permintaan yang stabil. Sedangkan sektor *food & beverages* memiliki *return equity* sedang karena sifat bisnisnya defensif (bertahan) tetapi persaingan harga dan biaya bahan baku menekan margin. Lalu sektor transportasi memiliki *return on equity* rendah karena sangat tergantung pada harga bahan bakar dan siklus ekonomi. Dari perbandingan return on equity ini memperkuat bukti bahwa sektor farmasi lebih menarik bagi investor yang mencari pengembalian return yang stabil.

Pentingnya ROE bagi perusahaan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, mengukur efisiensi penggunaan modal, untuk menghasilkan laba, dan meningkatkan daya tarik investor. Dengan *return on equity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola ekuitasnya menjadi laba. Dengan peningkatan ini dapat pengembangan perusahaan seperti untuk investasi dan memperbanyak lagi mesin atau pabrik baru untuk meningkatkan kapasitas produksi di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan penjualan

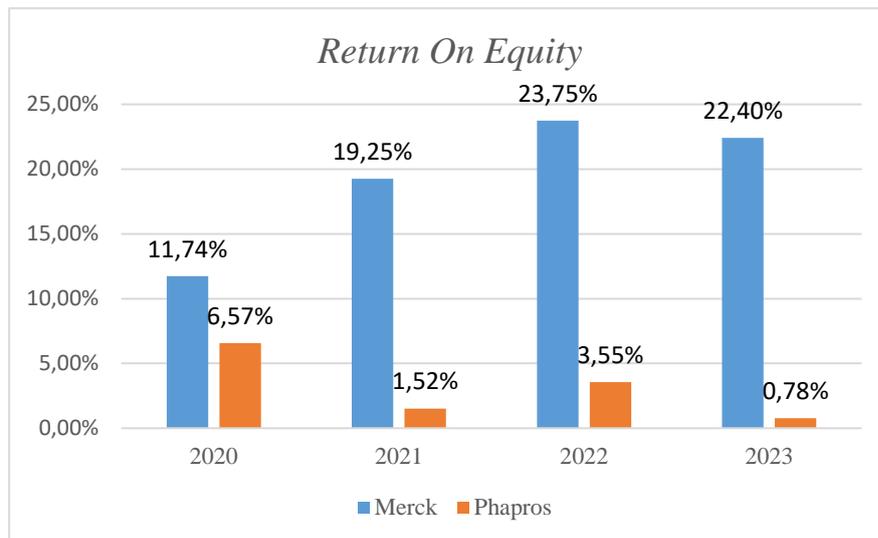
disertai dengan beban yang efisien akan meningkatkan laba. Saldo laba meningkat juga dapat digunakan untuk dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham sehingga meningkat minat investor untuk membeli saham dan harga saham juga ikut meningkat.

Selain bermanfaat bagi perusahaan, *Return On Equity* bermanfaat dan penting bagi investor dan pemegang saham, *Return On Equity* dapat menjadi tolak ukur investor dalam menanamkan modalnya terhadap perusahaan. Pentingnya ROE bagi investor adalah untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan dan kemampuannya menghasilkan laba bagi pemegang saham. Dengan *return on equity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, artinya perusahaan memiliki untuk menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan dapat membagikan dividen dan investor akan mendapatkan *capital gain* dari perusahaan.

Selain bermanfaat bagi perusahaan dan investor, *Return On Equity* juga bermanfaat untuk kreditor. Kreditor merupakan pihak yang memberikan pinjaman kepada perusahaan sebagai debitur. Pentingnya ROE bagi kreditor untuk memenuhi kewajiban membayar utang. Dengan *return on equity* yang tinggi dan stabil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk menghasilkan laba dari ekuitas dan dapat menganggap bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat. Hal ini memberikan kreditor keyakinan bahwa perusahaan cukup untuk memenuhi kewajiban pembayaran utangnya.

Dampak *return on equity* terhadap keberhasilan dan kelambatan perusahaan dapat tergambar pada PT. Merck Tbk yang mengalami keberhasilan dan PT. Phapros yang mengalami kelambatan. “PT. Merck Tbk telah mencatat kinerja keuangan di tahun 2023 dengan pendapatan sebesar Rp961 miliar turun sebanyak 14,5% dari Rp1.125 triliun pada tahun 2022. Penurunan serupa juga terjadi di laba sebesar 1% dari Rp180 miliar menjadi Rp178 miliar” (merckgroup, 2024). “PT. Phapros Tbk telah mencatat kinerja keuangan di tahun 2023 dengan pendapatan sebesar Rp1.014 triliun turun sebanyak 13,1% dari Rp1.168 triliun pada tahun 2022. Penurunan serupa juga terjadi di laba sebesar 77,8% dari Rp27 miliar menjadi Rp6 miliar” . Sehingga *return on equity* yang diperoleh PT. Merck

Tbk dan PT. Phapros Tbk adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 7 ROE PT. Merck Tbk dan PT. Phapros Tbk Tahun 2020-2023

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan 2020-2023

Berdasarkan pada Gambar 1.7, pada saat pandemi covid-19 telah menghadirkan beberapa tantangan baik eksternal maupun internal bagi perusahaan di berbagai sektor dan dapat disimpulkan bahwa PT. Merck Tbk pada tahun 2020 memiliki nilai *return on equity* rendah karena adanya faktor pandemi. Namun PT. Merck Tbk berusaha meningkatkan nilai *return on equity* di tahun berikutnya. Dapat kita lihat bahwa pada saat tahun 2022 nilai *return on equity* sangat tinggi sebesar 23,75%. “Dapat kita ketahui, kondisi pasar dan bisnis ditahun tersebut merupakan kondisi pasar yang sulit. Namun PT. Merck Tbk merupakan perusahaan yang mampu menghadapi kondisi pasar yang menantang dan menunjukkan ketangguhan bisnis perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan pertumbuhan pesat di sektor bisnis Layanan Kesehatan sebagian mengimbangi penurunan penjualan dan laba yang disebabkan pasar. Namun perusahaan ini berharap dapat kembali ke pertumbuhan secara bertahap pada tahun 2024” (merckgroup, 2024).

Menurut Ketua Dewan Eksekutif dan CEO Merck, Belen Garijo mengatakan bahwa “tantangan beberapa tahun terakhir dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperkuat rantai pasokan kami dan berinvestasi di Eropa, Amerika Serikat dan Asia. PT. Merck sepanjang tahun secara strategis

mempertajam focus portofolionya pada area pertumbuhan di masa depan. Dengan portofolio kami yang berbasis inovasi, PT. Merck Tbk di posisi ideal untuk memanfaatkan tren makro global seperti biologi kompleks, modalitas baru dan semikonduktor untuk era AI” (merckgroup, 2025).

Dan PT. Phapros dari tahun 2020 ke tahun 2023 mengalami penurunan pada nilai *return on equity*. Menurut Direktur Utama PT. Phapros, David Sidjabat mengatakan bahwa “kondisi pasar farmasi yang belum stabil dan pasca pandemi covid-19 membuat kinerja PT. Phapros juga terpengaruh. PT. Phapros memiliki banyak varian produk multivitamin yang saat ini kinerjanya mengalami perlambatan dibandingkan pada pandemi covid-19 lalu. Perilaku konsumen saat ini juga berubah, dimana hampir 50% dari mereka lebih menyukai pengobatan mandiri (*self-medicate*) salah satunya dengan obat tradisional atau herbal. Dengan menambahkan bahwa jumlah kunjungan pasien ke rumah sakit untuk berobat juga belum menunjukkan pertumbuhan yang signifikan” (phapros.co.id, 2023).

Return On Equity diprediksi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Firm Size*. Faktor pertama adalah *Total Asset Turnover* (TATO). Menurut (Weygandt et al., 2022), “*Total Asset Turnover* merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan”. *Total Asset Turnover* (TATO) dapat dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset. Semakin tinggi *Total Asset Turnover*, menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki perusahaan secara efektif dalam meningkatkan penjualan. *Total Asset Turnover* yang meningkat ini diperoleh karena perusahaan menggunakan mesin yang canggih sehingga proses produksi akan menjadi lebih cepat dan dapat memenuhi jumlah permintaan. Sehingga jika perusahaan sudah memenuhi jumlah permintaan tersebut maka akan meningkatkan penjualan perusahaan. Semakin tinggi penjualan perusahaan maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Selain itu, dengan menggunakan mesin yang canggih, maka jumlah tenaga kerja produksi yang dibutuhkan akan menjadi lebih sedikit sehingga jumlah biaya tenaga kerja produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan akan berkurang.

Maka, COGS-nya semakin rendah sehingga pendapatan yang meningkat disertai dengan pengelolaan beban yang efisien maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan dari pemanfaatan ekuitas sehingga *return on equity* juga akan meningkat. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Adzahri & Fuji Oktaviani, 2024), menyimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Equity*. Namun sebaliknya, hasil uji dari penelitian yang dilakukan oleh (Angelina et al., 2020) dinyatakan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh terhadap ROE.

Faktor kedua dari penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* adalah salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Menurut (Hantono, 2020), "*current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya. *Current Ratio* diukur dengan membandingkan aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan." Semakin tinggi *current ratio*, menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek yang menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki *working capital* dalam bentuk ketersediaan kas atau aset lancar lainnya. Modal kerja dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan, sebagai contoh modal kerja dapat digunakan untuk membeli persediaan bahan baku sehingga semakin banyak produk yang dapat dihasilkan. Semakin banyaknya produk yang dihasilkan dapat meningkatkan penjualan perusahaan dan meningkatkan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan perusahaan apabila disertai efisiensi penggunaan beban, seperti perolehan harga beli bahan baku yang lebih rendah karena perusahaan membeli bahan baku dan membayar dalam periode diskon sehingga perusahaan mendapatkan potongan harga pembelian yang dapat menurunkan nilai COGS atau Harga Pokok Penjualan (HPP). Efisiensi beban yang dilakukan terhadap peningkatan pendapatan perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Dengan laba tinggi dari pemanfaatan ekuitas akan meningkatkan nilai *return on equity*.

Hal ini didukung oleh penelitian (Angelina et al., 2020) dan (Aryaningtiyas, 2023) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROE. Namun hal ini tidak sejalan dengan (Balqish, 2020) yang membuktikan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity*.

Faktor ketiga dari penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut (Velennice, 2022), “*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur proporsi utang dan ekuitas untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas perusahaan”. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa penggunaan utang sebagai struktur modal rendah yang artinya sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan sumber pendanaan dari utang. Perusahaan menggunakan ekuitasnya untuk meningkatkan produktivitas dengan melakukan *outsourcing*. *Outsourcing* dilakukan berupa pengiriman barang. Dengan melakukan *outsourcing* perusahaan dapat memberikan pengalaman layanan yang memuaskan bagi para pelanggannya dan sumber daya yang diperlukan untuk memberikan layanan pengiriman yang cepat dan tepat waktu. Layanan pengiriman yang memuaskan akan membuat pelanggan kembali melakukan pembelian produk. Hal tersebut akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Melalui *outsourcing*, perusahaan dapat menghemat biaya *maintenance* kendaraan dan menghemat biaya gaji karyawan sehingga perusahaan diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Pendapatan yang tinggi dan disertai dengan efisiensi beban operasional akan meningkatkan laba bersih. Laba bersih yang meningkat dari penggunaan ekuitas akan meningkatkan *return on equity*. Hal ini didukung oleh penelitian (Adzahri & Fuji Oktaviani, 2024) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity* sedangkan menurut (Angelina et al., 2020) bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity*.

Faktor keempat dalam penelitian ini adalah *Inventory Turnover*. Menurut (Weygandt et al., 2022), “*Inventory Turnover* adalah rasio yang mengukur jumlah rata-rata penjualan persediaan selama periode tersebut. *Inventory Turnover* dapat

diukur dengan membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan”. Semakin tinggi *Inventory Turnover* menunjukkan bahwa rata-rata persediaan yang terjual oleh perusahaan semakin tinggi yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai harga pokok penjualan perusahaan sehingga jika COGS-nya tinggi maka menunjukkan penjualan juga meningkat. Semakin tinggi tingkat penjualan artinya pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan semakin tinggi. Ketika pendapatan tinggi diimbangi dengan efisiensi beban yang dikeluarkan perusahaan seperti menurunnya beban pemeliharaan persediaan dalam penyimpanan persediaan dan biaya untuk sewa gudang dikarenakan jumlah persediaan yang semakin berkurang maka akan meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang meningkat dari pemanfaatan ekuitas akan meningkatkan nilai ROE. Hal ini didukung oleh penelitian (Aryaningtyas, 2023) yang menyatakan bahwa ITO berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. Namun tidak sejalan dengan (Gunawan et al., 2024) bahwa ITO tidak memiliki pengaruh terhadap ROE.

Faktor kelima dalam penelitian ini adalah *Firm Size*. Menurut (Diana & Osesoga, 2020), “Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur berdasarkan besarnya *logaritma natural* total aset yang dimiliki perusahaan”. Ukuran perusahaan dapat menjadi cerminan terhadap besaran aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Aset adalah sumber daya atau harta yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan dalam operasional perusahaan dan diharapkan akan mendapatkan manfaat dimasa depan. Aset dapat berupa aset lancar seperti kas dan setara kas, piutang dan persediaan maupun aset tidak lancar seperti hutang, hutang bunga dan pendapatan jasa yang belum diterima. Salah satu komponen aset yang dominan adalah aset produktif seperti aset tetap. Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021) dalam PSAK, “aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode dan tidak untuk dijual”. Perusahaan dengan *firm size* yang besar menandakan bahwa perusahaan memiliki

jumlah aset yang besar. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan dapat berupa bangunan/pabrik digunakan untuk memproduksi obat-obatan untuk siap dijual. Semakin banyak produk yang dapat dijual oleh perusahaan sehingga penjualan perusahaan mengalami peningkatan. Seiring dengan peningkatan penjualan, terdapat efisiensi beban dengan cara pabrik dibuat di lokasi yang strategis. Lokasi pabrik ditentukan pada titik-titik tertentu agar proses distribusi produk menjadi lebih singkat. Proses distribusi yang singkat dapat menghemat beban operasional milik perusahaan yaitu beban pengiriman barang. Dengan meningkatnya revenue perusahaan dan efisiensi biaya pengiriman maka perusahaan dapat meningkatkan laba. Dengan laba yang tinggi dari rata-rata ekuitas akan meningkatkan *Return On Equity*. Hal ini didukung oleh penelitian (Amelya & Sugiarto Dermawan, 2024) yang menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. Namun tidak sejalan dengan (Jony, 2020) bahwa *Firm Size* tidak memiliki pengaruh terhadap ROE.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Angelina et al., 2020) dengan melakukan beberapa pengembangan sebagai berikut:

1. Penambahan variabel yaitu *Inventory Turnover* yang mengacu pada penelitian (Aryaningtyas, 2023) dan *firm size* yang mengacu pada penelitian (Amelya & Sugiarto Dermawan, 2024)
2. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode tahun 2020-2023, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan periode tahun 2012-2017.
3. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Total Asset Turnover, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover* dan *Firm Size* terhadap *Return On Equity*”**

1.2 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Variabel Independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Firm Size*.
2. Variabel Dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return On Equity*.
3. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity*?
4. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*?
5. Apakah *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Equity*
2. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*.
3. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*.
4. Pengaruh positif *Inventory Turnover* terhadap *Return On Equity*.
5. Pengaruh positif *Firm Size* terhadap *Return On Equity*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang dibutuhkan oleh perusahaan dan dapat memberikan referensi mengenai faktor-faktor yang memiliki potensi untuk mempengaruhi *return on equity* agar menjadi suatu pertimbangan bagi manajemen untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk untuk menilai kinerja perusahaan dilihat dari rasio keuangan sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh kreditor dan dapat memperkirakan risiko yang akan ditanggung dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Firm Size* yang memiliki pengaruh pada *Return On Equity*.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang pengaruh *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Firm Size* terhadap *Return On Equity*.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik mengenai *return on equity* dan variabel-variabel yang terkait dimasa akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk melihat gambaran singkat, sistematika penulisan akan dibagi kedalam lima bab, diantaranya yaitu:

BAB I

PENDAHULUAN

“Dalam bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan sistematika penulisan laporan penelitian”.

BAB II

TELAAH LITERATUR

“Pada bab ini membahas mengenai *Return On Equity* sebagai variabel dependen, teori variabel independen yaitu *Total Asset Turnover, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover* dan *Firm Size*. serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian”.

BAB III

METODE PENELITIAN

“Bab ini berisikan tentang gambaran umum obyek penelitian, variabel-variabel penelitian, definisi operasional, metode pengambilan sampel dan pengumpulan data penelitian serta metode analisis data dan mekanisme alat analisis yang digunakan dalam penelitian, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda”.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

“Bab ini akan menjelaskan tentang pembahasan deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, analisis hipotesis, pembahasan hasil penelitian dan implikasi hasil penelitian”.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

“Pada bab ini berisikan tentang mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian serta saran perbaikan dari keterbatasan penelitian yang telah dilaksanakan”.